

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting baik untuk lingkup Indonesia maupun bagi internasional. Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan mengungguli produksi negara-negara lain. Tanaman karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa non migas bagi Indonesia. Luas areal karet Indonesia saat ini, 85% (2.8 juta ha) merupakan areal perkebunan karet rakyat yang memberikan kontribusi 81% terhadap produksi karet alam nasional (Balit Sumbawa, 2009).

Tanaman karet berasal dari Brazil dan masuk Indonesia pada tahun 1876. Karet alam di peroleh dengan menyadap batang tanaman karet. Karet alam yang baru di sadap mengandung 36% *Hidro Carbon* karet sebagai fraksi padatan dan sisanya bahan baku karet yang jumlahnya relatif kecil. Sebagian besar larut dalam air, dan sebagian lagi terdispersi pada permukaan partikel karet (Barney, 1973).

Karet dapat diolah menjadi berbagai bentuk olahan permesinan, salah satu adalah pengolahan karet menjadi *rubber bushing*. *Rubber bushing* merupakan komponen yang berupa karet yang berada pada titik tumpu antara roda dengan lengan pencengkramnya. *Rubber bushing* berguna untuk meredam getaran pada sambungan antar komponen suspensi dari logam tersebut. Salah satu cara untuk mengetahui kualitas *rubber bushing* adalah dengan melihat tingkat kekerasan. Sulfur adalah salah satu bahan aditif pencampur karet kompon alam pembuatan

rubber bushing yang berfungsi untuk meningkatkan kekerasan. Semakin banyak kandungan sulfur dalam karet kompon maka *rubber bushing* akan semakin keras pula (Alfa, A. A. 2001)

Secara keseluruhan, luas pertanaman karet di Indonesia dari tahun 1995 hingga tahun 2012 cenderung fluktuatif, tetapi pada tahun 2012 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Tahun 2012, Indonesia memiliki perkebunan karet seluas 3.506.201 ha dengan produksi mencapai 3.012.254 ton dan produktivitas 1073kg/ha (Ditjenbun 2013). Pada tahun 2025, Indonesia menargetkan menjadi Negara penghasil karet alam terbesar di dunia dengan produksi 3.8-4.0 juta ton/tahun. Permasalahan utama karet Indonesia adalah produktivitas dan mutu karet rakyat yang sangat rendah. Peningkatan produksi dapat dicapai jika areal kebun karet (rakyat) yang saat ini kurang produktif dapat diremajakan dengan menggunakan klon karet unggul sehingga produktivitas rata-rata naik minima 11500kg/ha (Anwar,2007). Penggunaan bibit dari klon unggul dapat meningkatkan produktivitas rata-rata kebun dari 1400-2000kg/ha/tahun menjadi 3500kg/ha/tahun (Balit Sumbawa, 2009).

Sumatera Utara adalah Provinsi yang dikenal sebagai salah satu pengeksport karet alam. Karet alam ini berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara, salah satu diantaranya adalah Kabupaten Nias Selatan. Untuk melihat luas penanaman dan produksi karet rakyat di Sumatera Utara tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Luas Tanaman dan Produksi Karet Tanaman Perkebunan Rakyat di Sumatera Utara Tahun 2015-2018

| No | Tahun | Luas Tanaman (ha) | Produksi(Ton) |
|----|-------|-------------------|---------------|
| 1 | 2015 | 394 517,00 | 331 673,00 |
| 2 | 2016 | 394 519,00 | 331 757,00 |
| 3 | 2017 | 393 189,00 | 311 076,66 |
| 4 | 2018 | 361 784,00 | 309 371,00 |

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2019

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa produksi karet tanaman perkebunan rakyat tahun 2015 adalah sebesar 331 673,00 ton, pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 331 757 ton dengan luas tanaman 394 519 Ha, dan pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan produksi. Untuk melihat luas tanaman dan produksi karet tanaman perkebunan rakyat di Kabupaten Nias Selatan tahun 2018 dapat di lihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Luas Tanaman dan Produksi Karet Menurut Kecamatan Di Kabupaten Nias Selatan Tahun 2018

| No | Kecamatan | Luas Tanaman (ha) | Produksi (Ton) |
|-----------|------------------------|--------------------------|-----------------------|
| 1 | Hibala | 54,00 | 18,95 |
| 2 | Tanah Masa | 50,00 | 27,47 |
| 3 | Pulau Pulau Batu | 63,00 | 42,63 |
| 4 | Pulau Pulau Batu Timur | 127,50 | 112,78 |
| 5 | Simuk | 45,50 | 30,78 |
| 6 | Pulau-Pulau Batu Barat | 56,00 | 31,46 |
| 7 | Pulau-Pulau Batu Utara | 46,00 | 24,63 |
| 8 | Telukdalam | 327,00 | 285,89 |
| 9 | Fanayama | 383,00 | 342,86 |
| 10 | Toma | 152,00 | 114,84 |
| 11 | Maniamolo | 627,00 | 578,37 |
| 12 | Mazino | 194,00 | 141,28 |
| 13 | Luahagundre Maniamolo | 121,00 | 109,54 |
| 14 | Onolalu | 725,00 | 635,74 |
| 15 | Amandraya | 1 117,00 | 1 071,35 |
| 16 | Aramo | 235,00 | 194,82 |
| 17 | Ulususua | 175,00 | 137,43 |
| 18 | Lahusa | 132,00 | 107,63 |
| 19 | Sidua'ori | 175,00 | 131,42 |
| 20 | Somambawa | 128,00 | 107,32 |
| 21 | G o m o | 157,00 | 131,47 |
| 22 | Susua | 139,00 | 117,90 |
| 23 | Mazo | 167,00 | 115,00 |
| 24 | Umbunasi | 110,00 | 89,98 |
| 25 | Idanotae | 161,00 | 96,41 |
| 26 | Ulu Idanotae | 118,00 | 80,00 |
| 27 | Boronadu | 155,25 | 89,21 |
| 28 | Lolomatua | 1 015,00 | 1 009,88 |
| 29 | Uluoyo | 796,00 | 779,81 |
| 30 | Huruna | 488,00 | 496,14 |
| 31 | Lolowau | 627,00 | 546,53 |
| 32 | Hilimegai | 1 057,00 | 1 011,04 |
| 33 | O'o'u | 382,00 | 345,05 |
| 34 | Onohazumba | 437,00 | 360,34 |
| 35 | Hilisalawa Ahe | 462,00 | 451,30 |
| | Nias Selatan | 11 204,25 | 9 967,25 |

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Nias Selatan, 2019

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa Kecamatan Onolalu menduduki peringkat ke empat sebagai daerah penghasil karet terbanyak antar Kecamatan di Kabupaten Nias Selatan dengan total produksi sebesar 635,74 ton dengan luas tanaman sebesar 725,00 ha.

Tabel 1.3 Luas Tanaman dan Produksi Karet Menurut Desa di Kecamatan Onolalu

| No | Desa Petani | Jumlah (kk) | Luas Tanaman (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/ha) |
|----|-------------------|--------------|-------------------|----------------|------------------------|
| 1 | Hiliamuri | 168 | 53,00 | 48,20 | 0,90 |
| 2 | Hilionaha | 267 | 93,00 | 87,00 | 0,93 |
| 3 | Hilimondregeraya | 252 | 67,00 | 61,00 | 0,91 |
| 4 | Hilikara | 150 | 54,00 | 50,21 | 0,93 |
| 5 | Hilinamozaua | 179 | 74,00 | 68,31 | 0,92 |
| 6 | Hilifalago | 264 | 65,00 | 50,00 | 0,76 |
| 7 | Hilialito Sa'ua | 160 | 65,00 | 57,00 | 0,87 |
| 8 | Hilinamozaua Raya | 173 | 75,00 | 60,00 | 0,8 |
| 9 | Hilisanekhehosi | 171 | 53,00 | 50,00 | 0,94 |
| 10 | Hilifarono | 261 | 64,00 | 54,00 | 0,84 |
| 11 | Hilifalago Raya | 167 | 62,00 | 50,00 | 0,80 |
| | Jumlah | 2.212 | 625,00 | 635,74 | 0,87 |

Sumber : Kantor Camat, 2020

Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa produksi usahatani karet di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan sebesar 87,00 ton/ha dengan luas tanaman sebesar 93,00.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi petani dalam usahatani Karet di Kecamatan Onolalu maka dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimanakah tingkat pendapatan dan efisiensi usahatani karet di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan?

2. Berapa kontribusi usahatani karet terhadap total pendapatan usahatani di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan?
3. Bagaimana saluran pemasaran karet di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan?

1.3 a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui :

1. Tingkat pendapatan dan efisiensi usahatani karet di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan.
2. Kontribusi usahatani karet terhadap pendapatan usahatani di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan
3. Saluran pemasaran karet di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan.

b. Kegunaan Penelitian

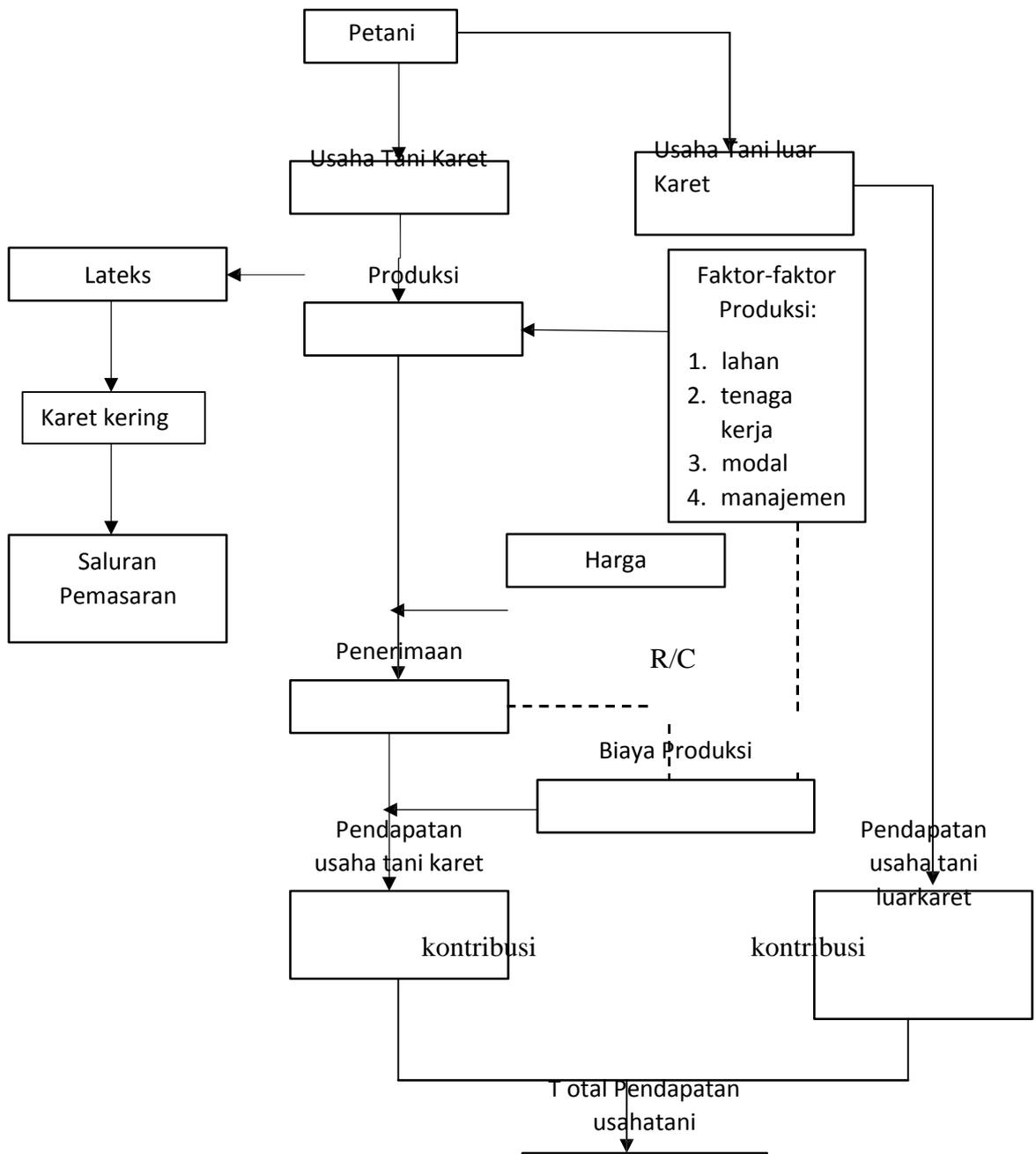
1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Prodi Agribisnis Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Sebagai bahan referensi atau sumber informasi ilmiah bagi Pemerintah maupun petani karet di desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan

1.4 Kerangka Pemikiran

Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu, digunakan sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan bahwa di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu masyarakatnya telah melakukan budidaya tanaman karet dengan produksi yang

cukup tinggi dan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani karet dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu memproduksi karet yang cukup tinggi namun karet yang di hasilkan oleh petani karet di Desa Hilionaha ini di beli dengan harga yang rendah karena panjangnya saluran pemasaran. Oleh karena itu petani karet juga melakukan usahatani diluar usahatani karet yaitu usahatani kelapa, usahatani durian, usahatani kakao, dan usahatani pakan ternak sebagai usaha sampingannya untuk memperoleh pendapatan tambahan.

Adapun skema kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1 :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Usahatani Karet, Efisiensi dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Usahatani Serta Saluran Pemasaran Karet Di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani Karet

Komoditas karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg.) merupakan salah satu komoditas utama andalan Indonesia. Pengembangan perkebunan karet memberikan peranan penting bagi perekonomian nasional, yaitu sebagai sumber devisa, sumber bahan baku industri, sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta sebagai pengembangan pusat-pusat pertumbuhan perekonomian di daerah dan sekaligus berperan dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Ditjenbun, 2010).

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet adalah salah satu kekayaan Indonesia. Karet yang diperoleh dari proses penggumpalan getah tanaman karet (lateks) dapat diolah lebih lanjut untuk menghasilkan lembaran karet (sheet), bongkahan (kotak), atau karet remah (crumb rubber) yang merupakan bahan baku industri karet (Suwanto, 2010).

2.1.1 Tanaman Karet

Tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar. Tinggi pohon dewasa mencapai 15-25 m. Batang tanaman biasanya tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi. Beberapa pohon karet ada kecondongan arah tumbuh agak miring. Batang tanaman ini mengandung getah yang dikenal dengan nama lateks (Setiawan dan Andoko, 2000)

Daun karet berwarna hijau. Apabila akan rontok berubah warna menjadi kuning atau merah. Daun karet terdiri dari tangkai daun utama dan tangkai anak daun. Panjang tangkai daun utama sekitar 3-20 cm. Panjang tangkai anak daun sekitar 3-10 cm. Biasanya terdapat 3 anak daun pada setiap helai daun karet. Anak daun karet berbentuk elips, memanjang dengan ujung yang meruncing, tepinya rata dan tidak tajam (Marsono dan Sigit, 2005).

Tanaman karet dapat diperbanyak secara generatif (dengan biji) dan vegetatif (okulasi). Biji yang akan di pakai untuk bibit, terutama untuk penyediaan batang bagian bawah harus sungguh-sungguh baik (Setyamidja, 1993)

2.1.2 Ilmu Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan factor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (soekartawi,2011)

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (keuntungan), menurut

pengertian yang dimilikinya tentang kesejahteraan. Jadi ilmu usahatani mempelajari cara-cara petani menyelenggarakan pertanian (Tohir, 1991).

2.1.3 Faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu:

1. Tanah (*land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 2008). Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada

kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

2. Tenaga Kerja (*labour*)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

- a. Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal.
- b. Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.
- c. Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

3. Modal (*capital*)

Setelah tanah dan tenaga kerja, yang tidak kalah pentingnya dalam proses produksi adalah modal, oleh karena itu yang menjadi modal petani tidak hanya

tanah, melainkan juga barang-barang di luar tanah. Modal petani yang berupa barang di luar tanah contohnya ternak beserta kandangnya, cangkul, bajak, dan alat-alat pertanian lain, bibit, pupuk, dan hasil panen yang belum di jual. Modal adalah syarat mutlak berlangsungnya suatu usaha, demikian pula dengan usahatani. Tanah serta alam sekitarnya dan tenaga kerja adalah faktor produksi asli, sedangkan modal dan peralatan merupakan substitusi faktor produksi tanah dan tenaga kerja. Dengan modal dan peralatan, faktor produksi tanah dan tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang jauh lebih baik bagi manusia. Dengan modal dan peralatan, maka penggunaan tanah dan tenaga kerja juga dapat dihemat. Oleh karena itu sifat modal dapat dibagi menjadi dua yaitu *land saving* dan *labour saving capital* (Suratiah, 2008).

Modal dikatakan *land saving* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan lahan, tetapi produksi dapat dilipatgandakan tanpa harus memperluas areal. Contohnya pemakaian pupuk, bibit unggul, pestisida, dan intensifikasi. Modal dikatakan *labour saving capital* jika modal tersebut dapat menghemat penggunaan tenaga kerja. Contohnya pemakaian traktor untuk membajak. Dalam arti ekonomi perusahaan, modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk memproduksi kembali, atau modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan (Suratiah, 2008).

Modal dapat dibedakan menjadi dua bagian menurut sifatnya, yaitu:

1. Modal Tetap

Modal tetap dapat diartikan sebagai modal yang tidak habis digunakan pada satu periode produksi. Modal tetap dapat mengalami penyusutan berdasarkan jenis dan waktu, modal tetap meliputi tanah dan bangunan

2. Modal Bergerak

Modal bergerak adalah modal yang habis di pakai atau di anggap habis dalam satu periode proses produksi. Modal bergerak meliputi: alat-alat, bahan, uang tunai, piutang di bank, tanaman, ternak dan lain-lain.

4. Manajemen (science dan skill)

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawi,2008). Faktor manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, skala usaha, besar kecilnya kredit, dan macam komoditas. Menurut Sinaga (2008) menyatakan bahwa ketersediaan air tanah merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi produktivitas tumbuhan dibandingkan faktor lainnya seperti kesuburan tanah maupun intensitas sinar matahari dimana ketersediaan air yang cukup akan digunakan oleh tumbuhan yang pada fase pertumbuhan vegetative akan melangsungkan proses pembelahan dan pembesaran sel yang dapat dilihat pada pertambahan tinggi tumbuhan, diameter, perbanyakkan daun dan pertumbuhan akar.

2.1.4 Teori Produksi

2.1.4.1 Produksi

Produksi merupakan hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (input). Dengan demikian kegiatan produksi tersebut adalah mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output

(I Gusti Ngurah Agung, DKK, 1994)

2.1.4.2 Fungsi Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input (Sugiarto, dkk, 2007).

Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi dengan barang produksi yang dihasilkan dalam proses produksi, kegiatan produksi menyangkut dua persoalan penting yaitu, pertama mengenai *input* atau masukan yang dimasukkan ke dalam proses produksi. *Input* terdiri dari faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja dan kewirausahaan. Kedua mengenai *output* atau keluaran yang dihasilkan dari proses produksi. Dengan demikian fungsi produksi merupakan hubungan fungsional antara *input* dengan *output* (Suwiaty, dkk, 2009).

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2008) perusahaan dapat mengubah *input* menjadi *output* dengan berbagai cara, dengan menggunakan variasi tenaga kerja, bahan-bahan produksi dan modal. Kita dapat menjelaskan hubungan antara *input* produksi, proses dan produk yang dihasilkan dalam sebuah fungsi produksi.

Menurut Widjajanta dan Widyaningsih (2007), proses produksimemerlukansejumlah faktor-faktor produksi *input* yang digunakan sebagaimasukan dalam proses produksi untuk menghasilkan sejumlah barang (*output*).Jumlah *output* ini bergantungpada faktor-faktor produksi *input* yang digunakandalam proses produksi. Hubungan antar jumlah *input* yang digunakan dan jumlah*output* yang dapat dihasilkan disebutfungsi produksi (*production function*). Jadifungsi produksi adalah hubungan antara jumlah output maksimum yang dapatdiproduksi dan faktor-faktor produksi (*input*)yang diperlukan untukmenghasilkan *output* dengan tingkat teknologi tertentu.

Menurut Daniel (2004) fungsi produksi yaitu suatu fungsi yangmenunjukkanantara hasil fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*).Dalam bentuk matematika sederhana, fungsi produksi ini dituliskan sebagaiberikut:

$$Y = f (X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Keterangan:

Y = hasil fisik/produksi (*output*)

X₁, X₂,, X_n = faktor–faktor produksi (*input*)

Berdasarkan fungsi tersebut, petani dapat melakukan tindakan yangmampu meningkatkan produksi (Y) dengan cara berikut:

- a. Menambah jumlah salah satu dari *input* yang digunakan.
- b. Menambah beberapa jumlah *input* (lebih dari satu) yang digunakan.

2.2 Usahatani Luar Karet

Adapun usahatani lain di luar usahatani karet yg dilakukan oleh petani karet di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan untuk menambah pendapatannya yakni:usahatani kelapa, usahatani durian, usahatani pakan ternak, usahatani kakao. Usaha-usaha ini memberi sumbangan atau kontribusi terhadap total pendapatanusahatani karet di daerah penelitian.

2.3 Biaya Produksi Usaha Tani

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi biaya, biaya tetap dan biaya variabel (Mubyarto, 2006).

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2007), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi.Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi.Dalam usaha tani karet yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan, dan biaya tenaga kerja.Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelianobat-obatan.Menurut Soekartawi (2007), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Dimana :

TC = Biaya total

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya variabel total

2.4Penerimaan Usaha Tani

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = Y.PY}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga Y (Rp)

2.5 Pendapatan UsahataniDan Efisiensi Usahatani Karet

2.5.1 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usaha tani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi. Dalam pendapatan

usaha tani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usaha tani tersebut. Menurut Soekartawi (2007) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua biaya yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 2006).

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \mathbf{TR-TC}$$

Keterangan:

$$\pi = \quad \quad \quad (\text{Rp})$$

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total

Setiap produksi yang dihasilkan dalam setiap proses produksi pertanian, bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan petani dari usaha taninya dapat diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari penjualan produksi ditambah nilai yang dikonsumsi sendiri dikurangi dengan total pengeluaran yang meliputi pembelian benih, pupuk, upah tenaga kerja dan lain-lain.

2.5.2 Efisiensi

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan input fisik. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi juga dijelaskan oleh Yotopoulos dan Nugent dalam Marhasan (2005) sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar daripada sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai. Usahatani yang baik selalu dikatakan sebagai usahatani yang produktif atau efisien.

Berdasarkan pengertian tersebut maka efisiensi dalam penelitian ini adalah efisiensi usahatani yang merupakan imbalan atau rasio antara total nilai produksi dengan total biaya produksi (Mubyarto, 2008).

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Revenue Cost Ratio). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = R/C$$

Keterangan:

$$R = \text{Total Penerimaan (Rp)}$$

$$C = \text{Total Biaya (Rp)}$$

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.

2. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

2.6 Kontribusi / Pendapatan Usahatani

Kontribusi adalah sumbangan atau dalam penelitian dimaksudkan sebagai besarnya bagian pendapatan yang disumbangkan dari usahatani karet dan usahatani luar karet terhadap total pendapatan usahatani karet di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan. Untuk menganalisis besar kontribusi usahatani yang di usahakan petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Pendapatan Usahatani Karet} = \frac{P_u}{P_u + P_k} \times 100\%$$

2.7 Pemasaran

Menurut Kotler dan Keller (2007), pemasaran adalah proses sosial individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan dan menawarkan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain. Tugas pemasaran adalah merencanakan kegiatan pemasaran dan merakit program pemasaran yang sepenuhnya terpadu untuk menciptakan, mengkomunikasikan dan menyerahkan nilai bagi konsumen. Program pemasaran terdiri dari sejumlah keputusan tentang kegiatan pemasaran yang meningkatkan nilai untuk digunakan.

Menurut Stanton (2001), definisi pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang atau jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.

Sistem pemasaran adalah kumpulan lembaga-lembaga yang secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam kegiatan pemasaran barang dan jasa, yang saling mempengaruhi dengan tujuan mengalokasikan sumber daya langka secara efisien guna memenuhi kebutuhan manusia sebanyak-banyaknya. Komponen-komponen sistem pemasaran tersebut adalah para produsen, penyalur dan lembaga-lembaga lainnya yang secara langsung ataupun tidak langsung terlibat dalam proses pertukaran barang dan jasa (Radiosunu, 1995).

2.8 Penelitian Terdahulu

- Penelitian yang dilakukan oleh Efrida Nasution (2008) yang berjudul “Analisis Produksi dan Tataniaga Karet Rakyat di Kabupaten Madina”. Hasil dari penelitian ini adalah proses produksi di mulai dari persiapan lahan. Lahan yang digunakan sebagai areal tanaman karet bersal dari areal hutan yang diolah dengan menggunakan cangkul, parang, dan babat. Kemudian dilakukan persiapan bibit. Bibit yang digunakan adalah bibit dari biji (seling) dan bibit okulasi yang di beli, bibit yang ditanam adalah bibit yang mempunyai 2-3 payung daun dengan jarak tanam yang bervariasi. Pemeliharaan TBM dan TM sangat jarang dilakukan, hanya ada beberapa petani yang menggunakan pupuk untuk memelihara TM. Penyadapan dilakukan dengan mengiris atau menyayat kulit batang

tanaman karet. Pengumpulan hasil dilakukan setelah mangkok berisi cump lump (getah) sudah terisi penuh dan menggumpal. Saluran tataniaga terdiri dari dua jalur yaitu dari petani ke pedagang pengumpul desa dan kecamatan lalu ke agen kemudian di jual ke konsumen luar kabupaten Madina. Jalur yang kedua yaitu dari petani lalu menjual ke pedagang pengumpul desa dan kecamatan lalu ke konsumen luar kabupaten madina.

- Penelitian yang dilakukan oleh Gamelian Lisnawati (2010) yang berjudul “Kontribusi Usaha Tani Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Anik Dingir Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak”. Hasil dari penelitian ini adalah pendapatan usahatani karet memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Desa Angik Dingir Kacamatan Menyuke Kabupaten Landak yaitu sebesar 70%.
- Penelitian yang dilakukan oleh Arif Kurniawan (2013), dengan judul Analisis Pendapatan Petani Karet Lateks Di Desa Pangkal Baru KecamatanTempunak Kabupaten Sintang menyatakan bahwa pendapatan rata-rata setiap bulan petani penyadap karet di Desa Pangkal Baru Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang dalam satu hektar kebun dengan kondisi harga karet tetap harga maksimal adalah RP: 2.800.000. dengan perhitungan satu hektar 10 x hargaper kilo RP: 14.000 x 20 bekerja. pendapatan ini merupakan pendapatan keluarga, karena petani karet penyadap bekerja terdiri dari 1 sampai 2 orang.

- Murni Artha Christy Tampubolon (2014), dengan judul Analisis Tingkat Pendapatan Petani Karet Rakyat Berdasarkan Skala Usaha Minimum menyatakan bahwa Produksi dan produktivitas perkebunan karet rakyat di desa Naman Jahe, Kec. Salapian, Kab. Langkat Sumatera Utara untuk skala (\leq 1) ha 78.055 kg/tahun, produktivitas 2.054,07 kg/ha/tahun dan untuk skala ($>$ 1) ha produksinya 22.127kg/tahun, produktivitas 2.011,54 kg/ha/tahun. Pendapatan petani karet rakyat di desa Naman Jahe, Kec. Salapian, Kab. Langkat untuk skala (\leq 1) ha Rp 6.208.400/ha/tahun dan untuk skala ($>$ 1) ha 26Rp 5.715.800/ha/tahun. Skala usaha minimum untuk perkebunana karet rakyat berada pada skala usaha 1 ha, dimana petani akan mengeluarkan biaya rata-rata yang lebih efisien dengan hasil produksi yang lebih banyak dan memberikan pendapatan yang menguntungkan kepada petani.
- Penelitian yang dilakukan oleh M. Walid Fadllen Lora Rusni (2010) yang berjudul “Kontribusi Usaha Budidaya Bibit Tanaman Jati Swadaya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Blora Jawa Tengah”. Hasil dari penelitian ini adalah sumbangan pendapatan dari usaha budidaya bibit tanaman jati swadaya yaitu sebesar 49% terhadap total pendapatan rumah tangga responden , untuk sumbangan dari usahatani non budidaya bibit tanaman jati swadaya sebesar 10 % dan sumbangan dari non usahatani sebesar 41 %.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara (purposive) yaitu di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan, dengan pertimbangan bahwa di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu masyarakatnya telah melakukan budidaya tanaman karet dengan produksi yang cukup tinggi dan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani karet dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat.

3.2 Metode Penentuan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan yang terdiri dari 267 kk dan jumlah populasi petani yang dijadikan sampel adalah 30 kk.

3.2.2 Sampel

Kecamatan Onolalu terdiri dari 11 desa, penelitian ini yang menjadi pertimbangan dalam penentuan desa sampel adalah dilihat dari luas dan produksi karet terbanyak di daerah penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dari Kecamatan Onolalu diambil satu desa sebagai sampel dari 11 desa yaitu desa Hilionaha, bahwa pada desa yang terpilih merupakan desa sebagai sampel terdapat petani yang berusahatani karet dan petani yang berusahatani luar karet serta luas tanaman tertinggi di bandingkan dengan desa lain.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias Selatan, Dinas Pertanian Kabupaten Nias Selatan serta instansi terkait lainnya.

3.4 Metode Analisis Data

- a) Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan dan efisiensi usahatani karet di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan. Jadi untuk menganalisis pendapatan usahatani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\text{TR} = Y \cdot P$$

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan :

$$\pi = \frac{\text{TR}}{P} \quad (\text{Rp})$$

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga Y (Rp)

TC=Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya variabel total

Untuk menghitung efisiensi usahatani karet dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Efisiensi Usahatani Karet = R/C

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

b) Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis besar kontribusi usahatani yang di usahakan petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{kontribusi pendapatan usahatani karet} = \frac{P_u}{P_u} \times 100\%$$

c) Untuk menyelesaikan masalah 3 digunakan analisis deskriptif yaitu dengan mewawancarai langsung petani karet untuk mengetahui tentang saluran pemasaran dan harga jual dari petani ke pedagang pengumpul.

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi Operasional .

Uraian beberapa definisi operasional sebagai berikut:

Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari: suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.

1. Faktor produksi (*input*) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan *output*.
2. Luas lahan adalah keseluruhan luas lahan petanikaret yang digarap petani yang dinyatakan dalam hektar (Ha).
3. Tenaga kerja merupakan hal yang paling penting dalam faktor produksi dan merupakan faktor produksi kedua setelah tanah.
4. Jumlah tenaga kerja adalah keseluruhan hari kerja yang dicurahkan terhadap usahatani karet, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga yang biasa dihitung dalam hari kerja (HKP) per tahun.
5. Tingkat penggunaan sarana produksi (pupuk) dapat diukur berdasarkan jumlah pemakainya dengan satuan kilogram (kg).
6. Produksi adalah suatu kegiatan mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input.
7. Produksi lateks adalah hasil usahatani karet yang dihitung dalam satuan kilogram (kg)

8. Modal adalah barang atau uang bersama faktor produksi lain (tanah dan tenaga kerja) bersama-sama menghasilkan barang-barang baru (hasil pertanian).
9. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.
10. Penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi bawang merah yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum.
11. Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan yang dinilai dengan satuan rupiah (Rp/kg).
12. Pendapatan adalah selisih dari penerimaan (penjualan hasil) dikurangi biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan satuan rupiah (Rp).

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Desa Hilionaha, Kecamatan Onolalu, Kabupaten Nias Selatan.
2. Waktu penelitian dimulai dari 10 sampai dengan 14 Februari 2020
3. Penelitian yang dilakukan adalah “Analisis Pendapatan, Efisiensi Usahatani Karet Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Usahatani karet Serta Saluran Pemasaran Karet di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan.